

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode *Buzz Group*

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologi, metode berasal dari kata *Method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu. Dalam makna lain, metode pembelajaran diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya proses belajar mengajar.¹

Ada literatur lain yang menjelaskan tentang pengertian metode pembelajarana yaitu cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran.

¹ Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 29.

Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar-mengajar.²

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran seharusnya berpengaruh pada keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Karena metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan. Keberhasilan penggunaan metode merupakan suatu keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai determinitas kualitas pendidikan.

Dengan demikian, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip berikut ini:

- a. Didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dengan lingkungannya. Hal ini mempunyai implikasi bahwa proses belajar mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif. Atau lebih menekankan pada proses pembelajaran bukan proses mengajar.
- b. Metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik masyarakat madani yaitu manusia yang bebas berekspresi dari ketakutan.

² Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2002), 88.

c. Metode pembelajaran didasarkan pada prinsip *learning* kompetensi, dimana siswa akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran. Penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, keahlian berkarya, sikap dan perilaku berkarya dan cara-cara berkehidupan masyarakat sesuai dengan profesinya. Proses belajar diorientasikan pada pengembangan kepribadian yang optimal dan didasarkan pada nilai-nilai ilahiyah.³

Metode pembelajaran yang ditetapkan guru banyak memungkinkan siswa belajar proses (*learning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar dari segi kognitif, afektif (sikap) maupun psikomotor (ketrampilan). Oleh karena itu pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses. Gagne dan Riggs dalam hal ini melihat pentingnya proses belajar siswa secara aktif dalam pembelajaran. Jadi yang penting dalam mengajar bukan upaya guru menyampaikan materi pembelajaran, tetapi bagaimana siswa dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan tujuan. Upaya guru merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi siswa belajar. Hal ini berarti peranan

³ *Ibid.*, 30.

guru berubah, dari yang semula sebagai penyaji materi pembelajaran, menjadi pengaruh dan pemberi kemudahan untuk terjadinya proses belajar siswa.⁴

Mengingat mengajar pada hakekatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, metode yang digunakan oleh guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi pelajar sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan perkataan lain, proses pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan pelajar yang memberi respon terhadap usaha guru tersebut. Oleh sebab itu, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi peserta didik, dan upaya guru dalam memilih metode yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.⁵

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode dalam mengajar. Seringkali dijumpai dijumpai seorang guru memiliki pengetahuan luas terhadap materi yang akan diajarkan, namun tidak berhasil dalam mengajar. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya penguasaan metode mengajar. Disinilah, terlihat betapa pentingnya

⁴ Sumiati, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), 91.

⁵ *Ibid.*, 88.

metode mengajar bagi seorang guru. Oleh karenanya, penguasaan terhadap metode pengajaran menjadi salah satu prasyarat dalam menentukan keberhasilan seorang guru.

Metode pengajaran bisa diambil dari firman Allah (QS. An-Nahl: 125) yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Pendekatan yang bisa diambil dari ayat diatas adalah pembelajaran dengan *Hikmah* (bijaksana), pelajaran yang baik, dan *Mujadalah* (berargumentasi) dengan baik. Semuanya menunjuk kepada suatu pendekatan persuasif yang melibatkan keaktifan domain intelektual dan emosional secara simultan, sehingga perubahan tingkah laku individu lahir berdasarkan keputusan sendiri.

Dilihat dari substansinya, suatu pengajaran tidak hanya membangun pengetahuan, sikap dan keterampilan, tetapi juga membangun kemauan anak

didik untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari. Dengan kata lain, hasil belajar harus termanifestasi dalam perbuatan. Itulah sebabnya dalam kehidupan sehari-hari terdapat semacam tuntutan terhadap penyandang predikat “terpelajar” untuk mensinkronkan perilakunya dengan apa yang telah dipelajarinya. Tuntutan semacam ini terdapat pula dalam QS. Ali Imran:79 :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا

عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا

كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

“tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.

2. Pengertian Metode *Buzz Group*

Kelompok *Buzz Group* sangat mirip dengan metode huddle. Keduanya merupakan alat untuk membagi kelompok diskusi besar

menjadi kelompok-kelompok kecil. Dan teknik ini dikemukakan oleh pendidik dan ahli sosiologi Morgan, et al.,1976.⁶

Strategi Buzz Group merupakan diskusi kelas yang didalamnya dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil untuk melaksanakan diskusi singkat tentang suatu problem.

Buzz Group adalah suatu kelompok besar yang dibagi menjadi 2 (dua) sampai 8 (delapan) kelompok yang lebih kecil sehingga jika diperlukan kelompok kecil ini diminta untuk melaporkan hasil diskusi yang mereka lakukan kepada kelompok besar.

Bentuk diskusi ini terdiri dari kelas yang dibagi-bagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang peserta. Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar para siswa dapat bertukar pikiran dan bertatap muka dengan mudah. Diskusi ini biasanya diadakan ditengah-tengah pelajaran atau diakhir pelajaran dengan maksud untuk memperjelas dan mempertajam kerangka bahan pelajaran atau sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul.⁷

Menurut Surjadi kelompok Buzz (*Buzz Groups*) adalah suatu kelompok yang dibagi kedalam beberapa kelompok kecil (sub-groups) masing-masing terdiri dari 3-6 siswa dalam tempo yang singkat untuk mendiskusikan suatu topik atau memecahkan suatu masalah. Kelompok yang kecil itu akan

⁶ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2133936-pengertian-strategi-buzz-group/#ixzz2XBdPogTC> Selasa 25 juni 2013

⁷, M Basyiruddin Usman. *Metodologi pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002. Hal. 40.

melaporkan hasil dari kelompok mereka kepada kelompok besar dan kemudian pada diskusi kelas.

Menurut Hasibuan, dan Moedjiono *Buzz group* adalah suatu kelompok besar yang dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terdiri atas 4-5 orang. Tempat diatur agar siswa dapat berhadapan muka dan bertukar pikiran dengan mudah. Diskusi diadakan di tengah pelajaran atau di akhir pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Hasil belajar yang diharapkan ialah agar segenap individu membandingkan persepsinya yang mungkin berbeda-beda tentang bahan pelajaran, membandingkan interpretasi dan informasi yang diperoleh masing-masing. Dengan demikian masing-masing individu dapat saling memperbaiki pengertian, persepsi, informasi, interpretasi sehingga dapat dihindarkan kekeliruan-kekeliruan.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, kelompok Buzz dapat diartikan sebagai suatu metode pembelajaran yang membagi siswanya dalam suatu kelompok besar yang terdiri dari 10 orang menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang, dan diskusi dilakukan dalam tiga tahapan yaitu diskusi kelompok kecil, diskusi kelompok besar, dan diskusi kelas. Setiap kelompok kecil mendiskusikan tugas yang diberikan dan berkewajiban untuk melaporkan hasil diskusi pada kelompok besar lalu kemudian kelompok besar mempersentasikan dalam diskusi kelas.

3. Ciri- ciri Metode *Buzz Group*

- a. Dilakukan ditengah atau diakhir pelajaran
- b. Merupakan diskusi kecil
- c. Terdiri dari 2 sampai 4 siswa
- d. Dalam kelompok ada satu siswa yang dijadikan patokan.

4. Langkah-langkah dalam Metode *Buzz Group*

Berikut adalah langkah-langkah dalam metode *Buzz Group* adalah :

a. Presentasi Guru

Pada tahap ini pembelajaran diawali dengan presentasi kelas yang dilaksanakan oleh guru. Guru memberikan apersepsi awal yang ada dalam kehidupan sehari-hari tentang topik atau pokok bahasan yang akan dipelajari. Kemudian guru menyampaikan konsep-konsep dasar pokok bahasan. Setelah itu guru membentuk siswa dalam kelompok besar dan memilih satu pemimpin dari kelompok besar. Setiap pemimpin diberikan tugas. Adapun tugas dari pemimpin kelompok adalah :

1. Pemimpin kelompok dibantu guru memecah anggota kelompoknya menjadi 3-4 kelompok kecil yang terdiri dari 2 atau 3 orang.
2. Pemimpin mengkoordinir anggota kelompoknya agar diskusi kelompok kecil dan kelompok besar berjalan baik dan tepat waktu.

3. Pemimpin juga ikut membantu setiap kelompok kecil dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
4. Memperingatkan setiap kelompok kecil dua menit sebelumnya bahwa tugas mereka hampir berakhir.
5. Mengundang kelompok kecil itu untuk berkumpul lagi menjadi kelompok besar.
6. Mempersilahkan tiap kelompok kecil untuk menyampaikan hasil diskusi mereka.
7. Mempersilahkan anggota kelompok lain untuk memberikan tanggapan.
8. Merangkum hasil diskusi kelompok besar.

b. Tahap Diskusi Kelompok Kecil

Setelah pemimpin kelompok dibantu guru membagi kelompok besar menjadi kelompok kecil, kemudian guru memberikan tugas berupa LKS kepada setiap kelompok kecil. Pada tahap ini setiap kelompok kecil berkewajiban menyelesaikan LKS sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan berkewajiban melaporkan hasil diskusi pada kelompok besar.

c. Tahap Diskusi Kelompok Besar

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta setiap kelompok kecil untuk bergabung kembali menjadi kelompok besar. Pemimpin kelompok memimpin jalannya diskusi kelompok besar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Setiap kelompok kecil menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok besar dan pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok lainnya untuk memberikan tanggapan. Pemimpin kelompok merangkum hasil diskusi kelompoknya untuk dikumpulkan dan dipresentasikan dalam diskusi kelas.

d. Tahap Diskusi Kelas

Guru mengecek pemahaman siswa dengan mempersilahkan salah satu anggota kelompok besar untuk mempersentasikan hasil diskusi. Jawaban anggota kelompok tersebut merupakan perwakilan jawaban dari kelompok. Pada saat salah satu perwakilan dari kelompok besar mempersentasikan hasil diskusi, guru mempersilahkan kelompok lain untuk memberikan tanggapa

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Buzz Group*

Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Adapun kelebihan Metode *Buzz Group* dalam proses pembelajaran diantaranya, yaitu:

- a. Melalui Metode *Buzz Group* ini Siswa dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- b. Dengan Metode *Buzz Group* ini Siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya dan lebih bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada mereka.
- c. Diskusi yang dilakukan beberapa tahap membuat Siswa lebih mengingat dan memahami apa yang telah mereka diskusikan termasuk materi yang baru saja diajarkan oleh seorang guru.
- d. Belajar untuk saling membantu dan tolong menolong dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
- e. Mendidik Siswa untuk belajar mengemukakan pendapat.
- f. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh penjelasan-penjelasan dari berbagai sumber data.
- g. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menghayati pembaharuan suatu problem secara bersama-sama.
- h. Melatih siswa untuk berdiskusi dibawah asuhan guru.

- i. Merangsang siswa untuk ikut mengemukakan pendapat sendiri, menyetujui atau menantang pendapat teman-temannya.
- j. Membina suatu perasaan tanggung jawab mengenai suatu pendapat, kesimpulan, atau keputusan yang akan diambil.
- k. Mengembangkan rasa solidaritas atau toleransi terhadap pendapat yang bervariasi atau mungkin bertentangan sama sekali.
- l. Membina siswa untuk berfikir matang-matang sebelum berbicara.
- m. Berdiskusi bukan hanya menuntut pengetahuan, siap dan kefasihan berbicara saja, tetapi juga menuntut kemampuan berbicara secara sistematis dan logis.
- n. Dengan mendengarkan semua keterangan yang dikemukakan oleh pembicara, pengetahuan dan pandangan siswa mengenai suatu problem akan bertambah luas.

Sedangkan untuk kelemahan dari Metode *Buzz Group* adalah sebagai berikut:

- a. Keberhasilan metode ini bergantung pada kemampuan siswa untuk memimpin kelompok.
- b. Dibutuhkan waktu yang lebih banyak dalam metode *Buzz Group*.
- c. Diskusi yang mendalam memerlukan banyak waktu.
- d. Sulit untuk menentukan batas luas atau kedalaman suatu uraian diskusi.
- e. Biasanya tidak semua siswa berani menyatakan pendapat, sehingga waktu akan terbuang karena menunggu siswa mengemukakan pendapat.

- f. Pembicaraan dalam diskusi mungkin didominasi oleh siswa yang berani dan telah biasa berbicara. Siswa yang pemalu dan pendiam akan menggunakan untuk tidak bicara.
- g. Memungkinkan timbulnya rasa permusuhan antar kelompok atau menganggap kelompoknya sendiri lebih pandai dan serba tahu daripada kelompok lain atau menganggap kelompok lain sebagai saingan, lebih rendah, remeh atau lebih bodoh.⁸

B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Adapun pengertian belajar, dalam kamus bahasa Indonesia berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; atau berubahnya tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman.⁹ Para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berbeda tentang makna belajar sesuai dengan keahlian masing-masing. Di antara definisi tersebut:

- a. James O. Wittaker mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- b. Cronbach mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

⁸ [Http://myblogmyown.wordpress.com/2009/04/08/diskusi-dan-simulasi](http://myblogmyown.wordpress.com/2009/04/08/diskusi-dan-simulasi).

⁹ Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 16.

- c. Howard L. Kingskey mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.¹⁰
- d. Hintzman mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.¹¹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Jadi hakikat belajar adalah perubahan, tapi tidak semua perubahan dapat dikatakan hasil belajar seperti perubahan tingkah laku akibat mabuk karena minum-minuman keras, akibat gila, akibat tabrakan dan sebagainya.

Menurut Surya, ciri-ciri perubahan yang menjadi karakteristik perilaku belajar terpenting adalah:

- a. Perubahan intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan secara kebetulan. Karakteristik ini

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 12-13.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 90.

mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau setidaknya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya seperti penambahan pengertian, kebiasaan, sikap serta pandangan tentang suatu keterampilan, dan sebagainya.

Namun demikian menurut Anderson kesengajaan belajar itu tidak penting, yang terpenting adalah cara mengelola informasi yang diterima siswa pada waktu pembelajaran terjadi. Selain itu, kenyataan sehari-hari juga menunjukkan bahwa tidak semua kecakapan yang diperoleh merupakan hasil dari kesengajaan belajar karena banyak pula perubahan dalam perilaku siswa di luar kesadarannya, seperti bersopan santun di meja makan, bertegur sapa dengan orang lain, dan sebagainya.

b. Perubahan positif dan aktif

Perubahan yang terjadi karena belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, dan sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya.

Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena proses kematangan (seperti bayi yang bisa merangkak setelah duduk) adalah dengan usahanya sendiri.

c. Perubahan afektif dan fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif yakni berhasil guna artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan dalam proses belajar juga bersifat fungsional artinya relatif menetap dan setiap dibutuhkan perubahan tersebut dapat diproduksi dan dimanfaatkan. Dengan demikian, perubahan fungsional ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi siswa ketika siswa tersebut membutuhkannya.¹²

Menurut Dimiyati dan mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselasaikannya bahan pelajaran.¹³

Sedangkan menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.¹⁴

Berdasarkan teori taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangkai studi

¹² *Ibid.*, 116-117.

¹³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 250-251.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Bumi Aksara, 2006), 30.

dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotorik.

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Kemampuan yang penting pada aspek kognitif adalah kemampuan menerapkan konsep-konsep untuk memecahkan masalah yang ada di lapangan.

2. Ranah afektif

Ranah afektif adalah berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu: menjawab atau reaksi, menerima, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Penilaian aspek afektif walaupun sulit diamati tetapi perlu mendapat perhatian sebagai keseluruhan tingkah laku yang dimiliki siswa. Aspek afektif (ranah rasa) antara lain berupa sikap, minat belajar, kebiasaan, dan kecenderungan dalam menilai suatu obyek.¹⁵ Peringkat aspek afektif menurut taksonomi Krathwol ada 5, yaitu: (1) *receiving (attending)* adalah keinginan mengunjungi fenomena khusus atau stimulus, (2) *responding* merupakan partisipasi aktif siswa, (3) *valuing* adalah sesuatu yang memiliki manfaat, (4) *organization* adalah nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan serta mulai membangun sistem nilai internal yang

¹⁵ *Ibid.*, 5.

konsisten, dan (5) *characterization* adalah sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup.¹⁶

3. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda koordinasi (menghubungkan, mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotorik karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotorik dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.¹⁷

Penilaian yang berkaitan dengan aspek psikomotor (ranah karsa) adalah penilaian terhadap penampilan (*performance*) siswa. Penilaian penampilan mengacu kepada prosedur melakukan suatu kegiatan yang telah ditentukan kriterianya misalnya dari tingkat kemahirannya, ketepatan waktu penyelesaiannya, dan kualitas produk yang dihasilkannya.¹⁸ Kemampuan psikomotor adalah kemampuan yang berkaitan dengan gerak yang terkoordinasi dalam susunan saraf otak atau pikiran.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman.

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penilaian Ranah Afektif*, (Jakarta, 2004), 1-5.

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdikarya, 2005), 22.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Pengolahan Data untuk Pelaporan Hasil Belajar*, 4.

kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Howard Kingsley membagi 3 macam hasil belajar:

1. Keterampilan dan kebiasaan
2. Pengetahuan dan pengertian
3. Sikap dan cita-cita

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disintesisakan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengalaman yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.¹⁹

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir tentang penggunaan metode pembelajaran *Buzz Group* dan tentang kualitas hasil belajar adalah jika metode pembelajaran *Buzz Group* diterapkan dapat mempengaruhi belajar siswa, maka pengaruh tersebut akan dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.

¹⁹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 102-124.

D. Hipotesis

Secara etimologis pengertian hipotesis adalah suatu pernyataan (*declarative statement*) yang belum sepenuhnya diakui kebenarannya. Benar atau tidaknya suatu hipotesa harus diuji terlebih dahulu. Karena itu kita mengenal apa yang disebut dengan pengujian hipotesa (*testing hypothesis*).²⁰

Hipotesis berarti jawaban atau kesimpulan sementara terhadap masalah yang diteliti dan harus diuji dengan data yang terkumpul melalui kegiatan penelitian. Hipotesis merupakan dasar untuk membuat kesimpulan penelitian yang berbentuk dalih atau generalisasi.

Berdasarkan kajian teori di atas serta berdasarkan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang ada kaitannya dengan pembahasan judul di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a): Penggunaan metode *Buzz Group* berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada materi fikih di Mts Ihyaul Ulum Suci Sugio Lamongan.
2. Hipotesis Nihil (H_o): Penggunaan metode *Buzz Group* tidak berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada materi fikih di Mts Ihyaul Ulum Suci Sugio Lamongan.

²⁰ I.B. Netra, *Statistik Inferensial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1974), 26.

E. Penerapan Metode Buzz Group Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Setelah meninjau teoritis dari berbagai variabel tentang penggunaan metode *Buzz Group* dan tentang pengertian kualitas pembelajaran dan hasil belajar, maka dalam sub bab ini peneliti akan mengulas tentang hubungan antara metode *Buzz Group* dengan kualitas pembelajaran. Kedua variabel ini yakni variabel X (*Metode Buzz Group*) dan variabel Y (hasil belajar materi Fikih) akan diuji apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak ada hubungan yang signifikan.

Menurut Madyo *Susilo*, alat pendidikan sebagai salah satu faktor pendidikan, dibagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu:

1. Alat pendidikan bersifat material, yaitu alat-alat pengajaran berupa benda-benda yang nyata.
2. Alat pendidikan yang bersifat non materiil yaitu alat-alat pendidikan yang tidak bersifat kebendaan melainkan segala macam keadaan atau kondisi, tindakan dan perbuatan yang diadakan atau dilakukan dengan sengaja sebagai sarana dalam melaksanakan pendidikan.²¹

metode pembelajaran juga dikatakan hal yang mempengaruhi proses belajar, karena metode pembelajaran termasuk dalam kategori alat pendidikan yang bersifat non materiil yaitu segala macam kondisi atau keadaan, tindakan dan perbuatan yang diadakan atau dilakukan dengan

²¹ Madyo Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Publishing, 1985), 43.

sengaja sebagai sarana dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran yang secara umum diartikan sebagai cara atau jalan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal menduduki peranan yang cukup penting.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan yang diambil guru akan menghasilkan kegiatan anak didik yang bermacam-macam. Guru yang menggunakan pendekatan individual misalnya, berusaha memahami anak didik sebagai makhluk individual dengan segala persamaan dan perbedaannya. Guru yang menggunakan pendekatan kelompok berusaha memahami anak didiknya sebagai makhluk sosial. Dari kedua pendekatan tersebut lahirlah kegiatan belajar mengajar yang berlainan.²² Penggunaan metode dalam melaksanakan kegiatan belajar harus tepat sesuai dengan materi yang hendak disampaikan. Ketika sebuah metode pembelajaran disusun dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka hasil belajar pun dapat dicapai dengan maksimal, sehingga keberhasilan belajar dapat tercapai pula. Untuk itu metode pembelajaran diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin.²³

Penerapan metode *Buzz Group* bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi juga diharapkan bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik, dan siswa pun terhindar dari

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, 130.

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*, 76.

kejenuhan dan bosan dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Buzz Group*, apabila telah *memenuhi* aspek persyaratannya, dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.